



ANALISIS TANTANGAN PEMBELAJARAN IPS DALAM KONSEP TATA RUANG DAN SISTEM SOSIAL

Oleh:

Ratu Meri Agusta^{1*}, Siti Nur Syamsiah², Ika Rahmawati³, Ratna Sari Dewi⁴

^{1*,2,3}Program Studi Magister Pendidikan Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sultan
Ageng Tirtayasa

*Email: ratumeriagusta@gmail.com, snursyamsiah87@gmail.com, rahmawati0508@gmail.com,
ratna@untirta.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.37081/jipdas.v5i2.2950>

Article info:

Submitted: 13/04/25

Accepted: 15/05/25

Published: 30/05/25

Abstrak

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di Sekolah Dasar memiliki peran strategis dalam membentuk pemahaman awal siswa mengenai dinamika kehidupan sosial dan ruang geografis. Namun, implementasi pembelajaran IPS di tingkat dasar masih dihadapkan pada berbagai tantangan, baik dari segi konten, pendekatan pedagogis, ketersediaan media, maupun kesiapan tenaga pendidik. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis secara komprehensif berbagai hambatan yang dihadapi dalam pembelajaran IPS, khususnya pada konsep tata ruang dan sistem sosial, serta mengeksplorasi solusi yang relevan dan aplikatif dalam konteks pendidikan abad ke-21. Hasil kajian menunjukkan bahwa kompleksitas konsep tata ruang dan sistem sosial kerap sulit dipahami oleh siswa karena keterbatasan kemampuan berpikir abstrak pada usia dini, ditambah dengan minimnya penggunaan media pembelajaran yang kontekstual dan visual. Tantangan lainnya adalah rendahnya kapasitas guru dalam menerapkan pendekatan pembelajaran yang inovatif dan interaktif, serta belum optimalnya integrasi teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran IPS. Kesenjangan akses pendidikan antara wilayah perkotaan dan pedesaan juga memperparah kualitas pembelajaran, mengingat banyaknya sekolah yang belum memiliki sarana dan prasarana pendukung yang memadai, termasuk tenaga pendidik yang kompeten dan pelatihan profesional yang berkelanjutan. Artikel ini merekomendasikan perlunya penyusunan kurikulum adaptif yang mampu menjembatani kebutuhan siswa dengan tuntutan zaman, penguatan pelatihan profesional guru secara berkelanjutan, serta pemanfaatan teknologi digital sebagai sarana untuk meningkatkan interaktivitas, efektivitas, dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran IPS. Dengan pendekatan yang tepat dan kolaboratif, pembelajaran IPS di Sekolah Dasar dapat ditransformasi menjadi pengalaman belajar yang lebih bermakna, menyenangkan, dan relevan bagi peserta didik, sekaligus membentuk generasi yang memiliki kesadaran ruang, tanggung jawab sosial, dan kepekaan terhadap isu-isu global.

Kata Kunci : Pembelajaran IPS, Sekolah Dasar, Tata Ruang, Sistem Sosial, Inovasi Pembelajaran, Teknologi Pendidikan, Kesenjangan Akses.

1. PENDAHULUAN

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) pada jenjang pendidikan dasar dan menengah memegang peranan strategis dalam membentuk karakter dan kompetensi peserta didik. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional untuk membentuk warga negara yang aktif, kritis, dan memiliki kesadaran sosial yang tinggi. IPS dirancang untuk memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai ruang, waktu, masyarakat, serta dinamika sosial yang terus berkembang. Khususnya, dua konsep kunci dalam pembelajaran IPS yakni tata ruang dan sistem sosial memiliki urgensi tersendiri



dalam menyiapkan siswa agar mampu memahami realitas di sekitarnya serta berpartisipasi aktif dalam kehidupan bermasyarakat (Rahmad, 2016; Parsons, 2016).

Konsep tata ruang tidak hanya mengajarkan distribusi spasial secara geografis, melainkan juga menanamkan kesadaran spasial (*spatial awareness*), yaitu bagaimana individu memahami, menghargai, dan memanfaatkan ruang dalam kehidupan sehari-hari (Rubenstein, 2017). Sementara itu, sistem sosial merujuk pada keteraturan interaksi yang terbentuk dalam masyarakat, mencakup individu, institusi, nilai, norma, dan peran sosial (Parsons, 2016). Melalui pemahaman kedua konsep tersebut, peserta didik diharapkan mampu melihat hubungan antara dirinya dengan lingkungan sosial dan fisik secara kritis dan reflektif.

Namun demikian, di tengah perubahan sosial dan kemajuan teknologi informasi, pembelajaran IPS di sekolah dasar masih menghadapi berbagai tantangan yang signifikan. Kurikulum Merdeka yang diterapkan saat ini mengedepankan pembelajaran kontekstual, berdiferensiasi, serta berbasis pada penguatan karakter dan Profil Pelajar Pancasila. Meski demikian, dalam praktiknya, masih banyak guru yang mengandalkan pendekatan konvensional berupa ceramah dan hafalan semata (Widodo & Susilo, 2022). Hal ini menyebabkan siswa mengalami kesulitan dalam memahami serta menginternalisasi konsep-konsep abstrak seperti persebaran penduduk, struktur sosial, urbanisasi, dan keragaman budaya.

Menurut Banks dan Banks (2016), pendidikan sosial yang efektif harus mampu menstimulasi pemikiran kritis, empati, serta kesadaran multikultural. IPS tidak semata-mata menyampaikan fakta dan peristiwa, melainkan mengajak peserta didik untuk menelaah isu-isu sosial secara kontekstual dan relevan, seperti ketimpangan sosial, konflik agraria, dan perubahan iklim. Di sinilah peran guru menjadi sangat penting, yakni sebagai fasilitator pembelajaran yang mampu menjembatani materi dengan kehidupan nyata peserta didik.

Lebih jauh, menurut Prihatin dkk (2023), sekolah merupakan miniatur masyarakat. Artinya, segala proses pembelajaran di sekolah, termasuk pembelajaran IPS, berkontribusi langsung terhadap pembentukan masyarakat di masa depan. Jika sekolah mampu menghasilkan individu yang berkualitas melalui pembelajaran IPS yang kontekstual dan bermakna, maka hal tersebut akan berdampak positif pada pembangunan sosial secara luas. Dalam konteks masyarakat global yang terus berubah, IPS memiliki tanggung jawab besar untuk mempersiapkan generasi muda agar adaptif dan partisipatif.

Penelitian Fajriah dkk (2024) menunjukkan bahwa pembelajaran IPS pada jenjang dasar sangat penting dalam mengembangkan berbagai kompetensi siswa, mulai dari kedisiplinan, kesadaran kewarganegaraan, hingga keterampilan berpikir kritis dan kolaboratif. Siswa juga belajar menghubungkan pembelajaran dengan realitas sekitarnya, memahami keragaman budaya, dan menumbuhkan empati. Oleh karena itu, IPS bukan hanya mata pelajaran kognitif, tetapi juga pembentuk identitas sosial dan karakter peserta didik sejak dini.

Lebih lanjut, pembelajaran IPS pada tingkat sekolah dasar mencakup disiplin-disiplin penting seperti geografi, sejarah, ekonomi, dan sosiologi. Keempat pilar tersebut memberikan landasan awal bagi siswa untuk memahami hubungan antara manusia dan lingkungannya secara holistik (Su'udiah, 2019). Misalnya, dengan mempelajari sejarah, siswa dapat memahami nilai perjuangan dan identitas bangsa. Geografi membantu memahami fenomena ruang dan lingkungan. Ekonomi mengenalkan prinsip-prinsip konsumsi dan produksi, sedangkan sosiologi menjelaskan hubungan sosial dan struktur masyarakat.

Dalam praktiknya, pembelajaran IPS dapat dilakukan melalui berbagai pendekatan kreatif dan kontekstual, seperti kunjungan lapangan, observasi lingkungan, simulasi peran, hingga karya wisata. Sormin dkk. (2022) dan Rachmadyanti dkk. (2022) menyatakan bahwa kunjungan ke situs bersejarah, museum, dan landmark budaya memungkinkan siswa untuk mengalami langsung materi yang dipelajari, sehingga memperdalam pemahaman mereka terhadap konsep budaya, sejarah, dan ruang. Kegiatan ini juga mendorong siswa untuk terlibat aktif, bertanya, mengeksplorasi, dan merefleksikan pengalaman belajarnya (Luthfiah & Fatimah, 2022; Luthfiah & Sartika, 2021).

Namun demikian, tidak dapat dipungkiri bahwa masih terdapat berbagai tantangan dalam membelajarkan materi IPS di sekolah dasar. Raditia dkk. (2022) mengidentifikasi kendala seperti



keterbatasan sumber daya, kurangnya pelatihan guru dalam pedagogi kontekstual, serta beban administratif yang tinggi. Selain itu, penggabungan mata pelajaran IPA dan IPS menjadi Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) dalam Kurikulum Merdeka menuntut guru untuk mengintegrasikan materi sosial dan alam secara harmonis, yang tentu membutuhkan adaptasi pedagogis dan penguasaan materi lintas bidang.

Ilmu Pengetahuan Sosial pada dasarnya bertujuan untuk membekali siswa dengan pengetahuan, keterampilan, sikap, serta sensitivitas sosial yang diperlukan dalam menghadapi tantangan kehidupan. Siswa diharapkan mampu berpikir rasional, bertindak berdasarkan nilai-nilai sosial, serta menyelesaikan masalah-masalah nyata dalam kehidupan mereka (Rahmad, 2016; Su'udiah, 2019). Oleh karena itu, penting untuk mengkaji secara komprehensif berbagai tantangan yang dihadapi dalam pembelajaran IPS, khususnya terkait konsep tata ruang dan sistem sosial.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menganalisis tantangan-tantangan yang muncul dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar, dengan fokus khusus pada dua konsep sentral: tata ruang dan sistem sosial. Dengan menggunakan metode kajian pustaka (*systematic literature review*), penelitian ini akan mengidentifikasi hambatan, baik dari segi konten, pendekatan pembelajaran, sumber daya, maupun kebijakan pendidikan, serta menyusun rekomendasi yang dapat digunakan untuk pengembangan strategi pembelajaran IPS yang lebih relevan dan kontekstual.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi literatur (*literature review*) sebagai pendekatan utama untuk menggali secara mendalam tantangan dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), khususnya pada konsep tata ruang dan sistem sosial. Pemilihan metode studi literatur didasarkan pada pertimbangan bahwa pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengkaji berbagai sumber ilmiah yang kredibel dan relevan, sehingga dapat membangun landasan teoretis yang kuat serta menyusun sintesis dari temuan-temuan sebelumnya (Herwina, 2021). Pendekatan ini sejalan dengan panduan dari Ridwan, M. et al. (2021), yang menekankan pentingnya sistematika kajian pustaka mulai dari perumusan masalah, penentuan kriteria sumber, pengumpulan data, hingga analisis dan interpretasi yang mendalam. Dalam konteks ini, kajian literatur bukan hanya mengumpulkan kutipan, tetapi menyusun narasi ilmiah yang koheren dan reflektif terhadap perkembangan dan tantangan nyata di lapangan. Pemilihan metode studi literatur juga diperkuat oleh pendapat Herwina (2021) dan Sanjaya (2013) yang menekankan bahwa dalam studi pendidikan, terutama pada wilayah kajian kurikulum dan pedagogi, penting untuk memahami peta pengetahuan dan arah pengembangan isu yang sedang berkembang melalui telaah kritis terhadap karya ilmiah sebelumnya.

Dalam konteks pembelajaran IPS, pendekatan ini sangat relevan karena tantangan yang dihadapi tidak dapat disederhanakan menjadi variabel kuantitatif saja, tetapi perlu dianalisis dari berbagai perspektif teoretis, sosial, budaya, dan kebijakan pendidikan. Oleh karena itu, melalui kajian literatur yang sistematis, penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan pemahaman yang lebih menyeluruh dan mendalam mengenai akar persoalan pembelajaran IPS serta merumuskan alternatif solusi berdasarkan bukti ilmiah dan praktik terbaik (*best practices*) dari berbagai sumber.

Dengan menggunakan metode studi literatur, penelitian ini diharapkan mampu menyediakan sintesis ilmiah yang komprehensif mengenai tantangan pembelajaran IPS, khususnya konsep tata ruang dan sistem sosial, menjadi rujukan bagi pendidik, perancang kurikulum, dan pembuat kebijakan untuk mengembangkan pendekatan pembelajaran yang lebih kontekstual, kritis, dan adaptif dan mendorong pengembangan praktik pembelajaran yang lebih relevan dengan kebutuhan peserta didik abad ke-21.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan tinjauan literatur, beberapa tantangan utama dalam pembelajaran IPS terkait konsep tata ruang dan sistem sosial adalah sebagai berikut :



a. Kurangnya Relevansi Materi dengan Kehidupan Nyata

Materi pembelajaran IPS seringkali terlalu teoritis dan abstrak, sehingga sulit bagi peserta didik untuk menghubungkannya dengan kehidupan nyata mereka (Santrock, 2011). Hal ini dapat menyebabkan kurangnya minat dan motivasi peserta didik dalam belajar IPS. Salah satu tantangan terbesar dalam pembelajaran tata ruang adalah kurangnya keterkaitan antara ruang lokal tempat tinggal peserta didik dengan konteks global. Banyak materi ajar IPS masih disajikan dalam bentuk generalisasi geografis yang jauh dari realitas lokal. Hal ini bertentangan dengan prinsip *place-based education*, yang menekankan bahwa pembelajaran akan lebih bermakna jika dikaitkan dengan konteks lokal. Contohnya, saat membahas urbanisasi, guru sering menggunakan kota-kota besar seperti Tokyo atau New York sebagai studi kasus, padahal peserta didik lebih familiar dengan kota atau desa tempat tinggal mereka. Ini menyebabkan rendahnya transfer makna dari pembelajaran ke kehidupan sehari-hari (Wahyuni & Lestari, 2020). Salah satu tantangan paling menonjol dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di sekolah dasar adalah kurangnya relevansi materi dengan kehidupan nyata siswa, khususnya dalam menyampaikan konsep abstrak seperti tata ruang dan sistem sosial. Meskipun kurikulum telah dirancang untuk menjembatani hubungan antara materi pelajaran dan konteks lokal, dalam praktiknya, implementasi seringkali masih bersifat tekstual dan teoritis. Penelitian Fajriah (2024) menegaskan bahwa IPS memegang peranan penting dalam pengembangan siswa di kelas awal, termasuk dalam membangun kedisiplinan, kesadaran kewarganegaraan, dan pemahaman multikultural. Pembelajaran IPS yang terintegrasi dengan disiplin ilmu lain seperti geografi, ekonomi, dan sosiologi dapat membantu siswa memahami hubungan antarfungsi sosial dan spasial dalam masyarakat. Namun, pendekatan yang dipilih guru sangat menentukan efektivitas pembelajaran tersebut. Sayangnya, banyak guru IPS masih menerapkan metode ceramah konvensional yang hanya menyampaikan fakta dan definisi tanpa mengaitkannya dengan situasi konkret di lingkungan sekitar siswa. Hal ini sangat berisiko terutama dalam menjelaskan konsep tata ruang, seperti distribusi penduduk, wilayah fungsional, atau pemanfaatan lahan, yang sejatinya membutuhkan pendekatan visual dan kontekstual. Ketika siswa tidak dapat melihat relevansi langsung materi tersebut dalam kehidupan mereka, motivasi belajar pun menurun dan pemahaman konseptual menjadi dangkal (Marinda, 2020). Menurut teori konstruktivisme yang dikemukakan oleh Piaget dan Vygotsky, pembelajaran yang bermakna tercipta ketika siswa secara aktif membangun pengetahuannya sendiri melalui pengalaman dan interaksi sosial. Dalam konteks IPS, ini berarti pembelajaran seharusnya menempatkan siswa sebagai subjek aktif yang terlibat dalam diskusi, studi kasus, proyek kolaboratif, maupun eksplorasi lingkungan sosial di sekitar mereka. Vygotsky secara khusus menekankan pentingnya zona perkembangan proksimal (ZPD), di mana guru harus mampu memfasilitasi siswa menjembatani pemahaman dari apa yang mereka ketahui ke apa yang perlu mereka pelajari melalui pengalaman sosial yang bermakna. Dalam konteks pembelajaran sistem sosial, misalnya, siswa akan lebih mudah memahami konsep hubungan sosial, struktur masyarakat, dan peran individu dalam komunitas jika mereka diberikan kesempatan untuk melakukan wawancara dengan tokoh masyarakat, melakukan observasi terhadap kegiatan gotong royong di lingkungan, atau menyimulasikan sidang musyawarah kelas. Tanpa pengalaman langsung seperti ini, sistem sosial akan tetap menjadi sekadar definisi kaku dalam buku teks. Hal ini diperkuat oleh temuan Bagus Setiawan, Eprinda Nurro'in Habibah et al. (2023), yang menyatakan bahwa penyesuaian materi dengan realitas siswa sangat penting dalam menciptakan pengalaman belajar yang efektif dan menyenangkan. Ketika materi dikaitkan dengan isu-isu lokal yang dekat dengan kehidupan siswa, misalnya pemanfaatan ruang di sekitar rumah, konflik penggunaan lahan, atau perilaku sosial di sekolah. Siswa cenderung lebih tertarik, aktif dalam interaksi sosial, serta mampu berpikir kritis terhadap situasi di sekitarnya. Dalam perspektif teori pembelajaran experiential yang dikembangkan oleh David Kolb, pengalaman langsung merupakan inti dari proses belajar. Pembelajaran berbasis



proyek, simulasi, dan observasi lapangan sangat dianjurkan dalam IPS untuk memungkinkan siswa tidak hanya memahami konsep, tetapi juga mengalami langsung fenomena sosial dan spasial yang sedang dipelajari. Misalnya, dalam memahami konsep pemanfaatan ruang, siswa dapat diminta untuk memetakan tata guna lahan di sekitar sekolah atau melakukan simulasi perencanaan kota kecil. Kegiatan seperti ini memberi ruang pada keterampilan kolaboratif, berpikir spasial, dan analisis sosial. Integrasi IPS dengan mata pelajaran lain juga menjadi solusi yang relevan. Mengaitkan pembelajaran tata ruang dengan pelajaran matematika (misalnya dalam pengukuran luas wilayah), atau mengaitkan sistem sosial dengan bahasa Indonesia (dalam menyusun laporan hasil wawancara) dapat meningkatkan relevansi lintas disiplin dan membantu siswa menghubungkan berbagai konsep secara holistik. Namun, tantangan tidak berhenti pada strategi pembelajaran. Penilaian pun perlu direkonstruksi agar mencerminkan kemampuan siswa dalam menerapkan konsep IPS dalam situasi nyata, bukan sekadar menghafal definisi. Penilaian autentik, seperti portofolio, jurnal reflektif, atau presentasi proyek sosial, sangat penting untuk mengukur seberapa jauh siswa mampu berpikir kritis dan bertindak sebagai agen perubahan sosial dalam komunitasnya. Tantangan implementasi kurikulum IPS di era globalisasi terletak pada bagaimana guru dapat mengaitkan konsep-konsep seperti tata ruang dan sistem sosial dengan konteks kehidupan siswa sehari-hari, serta bagaimana materi tersebut membentuk kesadaran mereka sebagai warga negara global. IPS seharusnya tidak hanya menjadi kumpulan fakta sosial, melainkan juga pengalaman belajar yang dinamis, kontekstual, dan menginspirasi siswa untuk terlibat secara aktif dalam perubahan sosial di sekitarnya. Jika dilakukan secara efektif, pembelajaran IPS tidak hanya meningkatkan pemahaman akademik, tetapi juga membekali siswa untuk mengambil keputusan rasional, bersikap etis, dan menjadi bagian dari solusi dalam masyarakat yang terus berubah.

b. Kesulitan dalam Mengintegrasikan Teknologi

Perkembangan teknologi menawarkan potensi besar untuk meningkatkan kualitas pembelajaran IPS. Namun, banyak guru yang masih mengalami kesulitan dalam mengintegrasikan teknologi ke dalam pembelajaran (Prensky, 2001). Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor, seperti kurangnya pelatihan, infrastruktur yang tidak memadai, dan resistensi terhadap perubahan. Meski era digital membuka peluang besar bagi pembelajaran berbasis GIS (*Geographic Information System*), peta digital, dan simulasi sosial, banyak sekolah masih kekurangan sarana prasarana teknologi. Selain itu, guru IPS sendiri seringkali belum memiliki literasi digital yang cukup untuk memanfaatkan teknologi tersebut secara efektif (Utami & Nugraheni, 2019). Padahal, penggunaan teknologi seperti aplikasi *Google Earth*, *StoryMap*, atau simulasi perencanaan kota dapat meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap konsep spasial dan sosial secara visual dan interaktif (Zhao, 2021). Salah satu tantangan krusial dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar, khususnya pada konsep tata ruang dan sistem sosial, adalah kesulitan dalam mengintegrasikan teknologi secara efektif ke dalam praktik pengajaran. Meskipun kurikulum yang efektif seharusnya menyediakan ruang bagi guru untuk mengembangkan metodologi inovatif berbasis teknologi, realitas di lapangan menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi masih terbatas. Pendidikan IPS tidak hanya berorientasi pada pengetahuan kognitif, tetapi juga mencakup keterampilan sosial, kreatif, dan reflektif yang seharusnya didukung oleh teknologi informasi. Teknologi seharusnya menjadi jembatan untuk menciptakan pembelajaran yang menarik, kontekstual, dan relevan dengan perkembangan zaman. Dalam konteks pembelajaran IPS, media berbasis teknologi seperti simulasi *online*, sumber belajar digital, dan kunjungan lapangan virtual sangat potensial untuk menjadikan materi lebih interaktif dan bermakna, terutama dalam menjelaskan konsep abstrak seperti tata ruang dan sistem sosial. Namun demikian, keterbatasan infrastruktur, rendahnya kompetensi guru dalam pemanfaatan teknologi, dan kurangnya pelatihan profesional menjadi hambatan utama dalam penerapannya. Penelitian Rahmadani (2022) mengungkapkan bahwa kurangnya



motivasi belajar siswa, rendahnya kemandirian, serta sarana pembelajaran yang minim seperti tidak tersedianya Chromebook dan ruang belajar yang nyaman turut memperburuk kualitas pembelajaran IPS. Hambatan-hambatan ini tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga berkaitan dengan kondisi sosial ekonomi siswa, seperti kurangnya dukungan keluarga dan keterbatasan akses terhadap teknologi digital. Kualitas guru yang rendah dan keterbatasan sumber daya seperti buku teks dan perangkat digital (Nerisa Sertiawan, 2023) menjadi faktor penghambat dalam menciptakan sistem pembelajaran yang dinamis dan inklusif. Hal ini semakin diperparah dengan tuntutan era Revolusi Industri 4.0 dan 5.0 yang menuntut integrasi teknologi digital ke dalam setiap aspek kurikulum. Guru dituntut tidak hanya mampu menggunakan teknologi, tetapi juga mengembangkan kurikulum adaptif yang merespons perkembangan digital. Penelitian Fatimah et al. (2023) menekankan pentingnya integrasi teknologi digital dalam pembelajaran dasar untuk menciptakan pengalaman belajar yang relevan dan menarik bagi siswa. Sayangnya, banyak guru masih kesulitan menerjemahkan teknologi ke dalam bentuk strategi pembelajaran konkret yang sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar. Guru sering kali terjebak pada penggunaan media konvensional, seperti buku teks, yang kurang mendukung proses belajar interaktif. Implikasi dari kondisi ini adalah kurangnya keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, rendahnya pemahaman terhadap konsep IPS yang diajarkan, dan terbatasnya peluang untuk mengembangkan keterampilan abad 21. Untuk mengatasi tantangan ini, upaya sistematis perlu dilakukan. Menurut Setiawan et al. (2023), sekolah dasar harus mengalokasikan anggaran untuk penyediaan fasilitas teknologi yang memadai dan menyelenggarakan pelatihan teknologi bagi guru secara berkelanjutan. Selain itu, pengembangan profesional guru perlu diarahkan pada pemanfaatan teknologi sebagai alat bantu pedagogis, bukan sekadar pelengkap. Guru IPS harus menciptakan pembelajaran yang menarik dan bermakna dengan memanfaatkan aplikasi pembelajaran, diskusi virtual, simulasi spasial, dan proyek berbasis riset digital. Kepala sekolah juga memiliki peran penting dalam mendorong inovasi ini melalui kebijakan yang adaptif dan dukungan terhadap pengembangan sumber daya manusia. Dengan menciptakan lingkungan belajar yang interaktif, memanfaatkan sumber daya digital, dan menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan siswa, IPS dapat menjadi mata pelajaran yang tidak hanya informatif tetapi juga transformatif, menyiapkan siswa menjadi warga negara global yang berpikir kritis, adaptif, dan bertanggung jawab terhadap lingkungan sosialnya.

c. **Kebutuhan akan Pendekatan Pengajaran yang Lebih Inovatif dan Interaktif**

Pendekatan pengajaran tradisional yang berpusat pada guru kurang efektif dalam mengembangkan keterampilan abad ke-21 yang dibutuhkan oleh peserta didik. Pendekatan pengajaran yang lebih inovatif dan interaktif, seperti pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran berbasis masalah, dan pembelajaran kolaboratif, diperlukan untuk meningkatkan keterlibatan dan pemahaman peserta didik (Johnson et al., 2014). Menurut Giroux (2011), pembelajaran IPS harus membebaskan, yakni mampu membangkitkan kesadaran kritis peserta didik terhadap struktur sosial yang timpang. Namun, banyak guru masih terpaku pada pendekatan behavioristik dan instruksional. Penelitian oleh Hermanto et al. (2021) menunjukkan bahwa sebagian besar guru IPS belum terbiasa dengan metode diskusi, debat, atau pembelajaran berbasis masalah. Hal ini diperparah oleh kurangnya pelatihan profesional yang fokus pada pedagogi kritis dan reflektif. Akibatnya, konsep sistem sosial hanya diajarkan sebagai struktur formal seperti keluarga, lembaga ekonomi, atau pemerintahan, tanpa membahas relasi kuasa, konflik sosial, atau ketidaksetaraan gender. Pembelajaran IPS di sekolah dasar menghadapi tantangan besar dalam hal pendekatan pengajaran yang masih kurang inovatif dan interaktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rendahnya minat dan motivasi belajar siswa dalam IPS tidak hanya disebabkan oleh faktor internal, tetapi juga oleh pendekatan pembelajaran yang monoton, tidak kontekstual, dan kurang menarik. Keterbatasan



kemampuan guru dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang inovatif, serta kurangnya pemanfaatan teknologi pendidikan, menjadi hambatan utama dalam menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan dan bermakna. Guru jarang menggunakan model pembelajaran yang interaktif seperti diskusi kelompok, proyek berbasis penelitian, atau simulasi yang melibatkan pemecahan masalah nyata. Akibatnya, siswa kesulitan memahami konsep-konsep IPS, terutama yang bersifat abstrak seperti tata ruang dan sistem sosial. Untuk menjawab tantangan tersebut, guru perlu diberikan pelatihan berkelanjutan dan pengembangan profesional yang terstruktur. Seperti yang dikemukakan oleh Rodríguez (2020), pelatihan yang dirancang dengan baik dapat membantu guru meningkatkan pengetahuan konten dan pedagoginya, memperkuat keterampilan dalam menerapkan metode inovatif, dan menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kebutuhan serta minat siswa. Williams dkk. (2007) juga menekankan bahwa pelatihan guru yang efektif akan mendorong guru menciptakan pembelajaran IPS yang tidak hanya interaktif, tetapi juga menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, kolaborasi, dan pemahaman terhadap permasalahan sosial. Dalam hal ini, kurikulum yang adaptif perlu menyediakan ruang dan *platform* bagi guru untuk bereksperimen dengan pendekatan-pendekatan baru, termasuk penggunaan teknologi digital, alat bantu visual, simulasi *online*, serta metode berbasis proyek dan eksplorasi. Lebih lanjut, integrasi media teknologi dalam pengajaran IPS dapat mengubah paradigma pembelajaran dari yang semula tekstual dan satu arah menjadi lebih interaktif, kolaboratif, dan menyenangkan. Guru yang terampil dalam memanfaatkan teknologi mampu merancang pembelajaran yang menggabungkan materi IPS dengan pengalaman dunia nyata siswa, seperti studi kasus lokal, penelitian lapangan, dan pemetaan sosial digital. Penelitian Rahmadani (2022) juga menguatkan bahwa pendekatan pembelajaran yang inovatif dan relevan memiliki peran penting dalam meningkatkan keterlibatan siswa, disiplin belajar, serta kemampuan mereka dalam mengaitkan pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, untuk menciptakan pembelajaran IPS yang efektif, guru perlu didorong untuk terus mengembangkan praktik pengajarannya, dengan dukungan pelatihan profesional, kurikulum yang fleksibel, serta fasilitas pembelajaran yang memadai.

d. Kesenjangan Akses dan Kualitas Pendidikan

Kesenjangan akses dan kualitas pendidikan masih menjadi masalah serius di banyak negara, termasuk Indonesia. Peserta didik dari keluarga miskin dan daerah terpencil seringkali mengalami kesulitan dalam mengakses pendidikan berkualitas (UNESCO, 2015). Ketimpangan kualitas pembelajaran IPS juga terjadi akibat faktor geografis dan kebijakan pendidikan yang belum sepenuhnya mendukung pengembangan kapasitas guru IPS. Di banyak daerah tertinggal, guru IPS mengajar lintas mata pelajaran tanpa pelatihan khusus (Kemendikbudristek, 2023). Hal ini berdampak pada rendahnya kedalaman dan kualitas pengajaran, termasuk dalam menyampaikan isu-isu tata ruang dan sistem sosial secara kritis. Kesenjangan akses dan kualitas pendidikan merupakan tantangan struktural yang berdampak besar terhadap implementasi pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di tingkat sekolah dasar. Di berbagai daerah, terutama di wilayah terpencil dan tertinggal, banyak siswa yang menghadapi keterbatasan fasilitas pendidikan, mulai dari kurangnya gedung sekolah yang layak, keterbatasan sumber belajar, hingga akses terhadap guru yang kompeten. Menurut UNESCO (2015), kesenjangan ini sering kali berkorelasi erat dengan latar belakang sosial-ekonomi, di mana anak-anak dari keluarga miskin memiliki kemungkinan yang jauh lebih rendah untuk mendapatkan pendidikan berkualitas dibandingkan dengan anak-anak dari keluarga yang lebih mampu. Akibatnya, ketimpangan hasil belajar dan partisipasi pendidikan antarwilayah dan antarkelompok sosial semakin melebar. Dalam konteks pembelajaran IPS, ketimpangan ini terlihat dalam rendahnya kualitas pengajaran dan kurangnya pemahaman siswa terhadap isu-isu penting seperti tata ruang dan sistem sosial. Data dari Kemendikbudristek



(2023) menunjukkan bahwa di banyak daerah tertinggal, guru IPS kerap mengajar lintas mata pelajaran karena kekurangan tenaga pengajar, tanpa pelatihan yang memadai dalam bidang keahlian IPS. Hal ini berakibat pada rendahnya kedalaman pedagogis dan substantif materi yang disampaikan kepada siswa. Guru yang tidak memiliki kompetensi khusus dalam IPS cenderung mengajarkan topik-topik secara dangkal, lebih berfokus pada hafalan fakta daripada analisis kritis terhadap fenomena sosial. Akibatnya, pembelajaran menjadi kurang bermakna dan tidak mampu membentuk kesadaran sosial serta keterampilan berpikir kritis siswa, yang seharusnya menjadi inti dari pendidikan IPS. Lebih jauh lagi, ketimpangan juga terlihat dalam akses terhadap teknologi dan sumber belajar digital. Di era digital seperti sekarang, pembelajaran yang efektif sangat bergantung pada kemampuan sekolah dan guru untuk mengakses serta memanfaatkan teknologi informasi. Namun, menurut laporan OECD (2020), hanya sebagian kecil sekolah dasar di wilayah terpencil yang memiliki koneksi internet stabil, perangkat TIK yang memadai, dan guru yang terlatih dalam penggunaan teknologi untuk pembelajaran. Padahal, teknologi berperan penting dalam menciptakan pembelajaran IPS yang interaktif dan relevan dengan konteks global. Keterbatasan infrastruktur ini tidak hanya memperburuk kesenjangan antarwilayah, tetapi juga memperbesar jurang digital antara siswa di kota dan di desa, yang berdampak langsung pada peluang belajar yang setara. Dalam kerangka kebijakan pendidikan, upaya pemerintah dalam pemerataan pendidikan masih menghadapi tantangan serius. Meskipun berbagai program afirmatif telah diluncurkan, seperti Program Indonesia Pintar dan zonasi pendidikan, implementasi di lapangan masih belum optimal. Di beberapa daerah, distribusi guru masih belum merata, dan pelatihan guru IPS yang berkelanjutan masih terbatas. Banyak guru yang tidak mendapatkan akses pada pelatihan profesional secara berkala atau materi ajar yang kontekstual sesuai dengan kebutuhan lokal siswa. Ini bertentangan dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang mengedepankan diferensiasi pembelajaran dan kearifan lokal dalam proses belajar mengajar (Kemdikbudristek, 2022). Untuk mengatasi kesenjangan ini, diperlukan pendekatan sistemik dan multisektor. Pemerintah perlu meningkatkan investasi dalam infrastruktur pendidikan, memperkuat program pelatihan guru berbasis wilayah, serta mendorong kolaborasi antara sekolah, komunitas, dan dunia usaha untuk mendukung pengembangan sumber daya pendidikan di daerah tertinggal. Di sisi lain, guru juga perlu diberdayakan agar mampu merancang pembelajaran IPS yang fleksibel dan kontekstual, meskipun dengan sumber daya yang terbatas. Pendekatan ini harus dibarengi dengan penguatan literasi sosial dan digital bagi siswa, sehingga mereka dapat memahami dan mengkritisi realitas sosial di lingkungan mereka sendiri maupun di tingkat global (Sahlberg, 2011). Dengan mengatasi kesenjangan akses dan kualitas pendidikan secara serius, pembelajaran IPS dapat menjadi lebih inklusif, adil, dan berdampak nyata dalam membentuk generasi muda yang kritis, peduli sosial, dan bertanggung jawab sebagai warga negara. Pendidikan IPS yang bermutu tidak hanya akan meningkatkan hasil belajar, tetapi juga memperkuat kohesi sosial dan integrasi nasional di tengah masyarakat yang majemuk seperti Indonesia.

4. SIMPULAN

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di tingkat Sekolah Dasar memainkan peran sentral dalam membentuk pemahaman awal peserta didik tentang masyarakat, ruang, serta interaksi sosial yang kompleks. Namun, dalam implementasinya, proses pembelajaran IPS masih menghadapi berbagai tantangan struktural, pedagogis, dan kultural yang memerlukan perhatian serius dari berbagai pihak, termasuk guru, kepala sekolah, pembuat kebijakan, dan masyarakat luas.

Pertama, dari sisi konten pembelajaran, konsep-konsep abstrak seperti tata ruang dan sistem sosial terbukti sulit dipahami oleh siswa sekolah dasar, terutama karena tingkat kognitif mereka yang



masih berada pada tahap konkret-operasional menurut teori perkembangan Piaget. Kurangnya media pembelajaran kontekstual dan pendekatan visual atau spasial menyebabkan rendahnya daya serap siswa terhadap materi ini. Guru pun sering kali hanya mengandalkan buku teks yang bersifat naratif dan minim ilustrasi interaktif, sehingga pembelajaran menjadi membosankan dan tidak menyentuh realitas kehidupan siswa.

Kedua, tantangan dalam pengintegrasian teknologi informasi dalam pembelajaran IPS juga menjadi kendala besar. Di satu sisi, perkembangan teknologi telah membuka peluang besar untuk menciptakan pembelajaran yang interaktif, kolaboratif, dan berbasis proyek. Penggunaan simulasi digital, kunjungan lapangan virtual, peta interaktif, serta *platform* pembelajaran daring mampu memberikan pengalaman belajar yang lebih kaya dan kontekstual. Namun di sisi lain, banyak guru yang belum memiliki kapasitas pedagogis dan teknologis yang memadai untuk memanfaatkan teknologi tersebut secara efektif. Kurangnya pelatihan profesional, keterbatasan sarana prasarana di sekolah, serta minimnya dukungan sistemik dari kebijakan pendidikan membuat inovasi dalam pembelajaran IPS tidak dapat dijalankan secara optimal.

Ketiga, kebutuhan akan pendekatan pengajaran yang lebih inovatif dan interaktif menjadi sangat mendesak. Penelitian menunjukkan bahwa salah satu penyebab utama rendahnya minat dan motivasi belajar siswa terhadap IPS adalah model pengajaran yang monoton, teacher-centered, dan minim partisipasi aktif siswa. Kurikulum yang efektif seharusnya memberikan ruang bagi guru untuk terus mengembangkan praktik mengajar mereka melalui pelatihan berkelanjutan, penguatan komunitas belajar, serta pengembangan materi ajar yang relevan dan kontekstual. Pembelajaran IPS yang interaktif dan berbasis pengalaman langsung seperti diskusi kelompok, proyek kolaboratif, dan studi kasus lokal terbukti lebih efektif dalam membangun pemahaman siswa terhadap fenomena sosial dan geografis.

Keempat, kesenjangan akses dan kualitas pendidikan antara daerah maju dan tertinggal masih menjadi hambatan besar dalam implementasi pembelajaran IPS yang merata dan berkualitas. Peserta didik dari daerah terpencil atau keluarga dengan latar belakang sosial ekonomi rendah kerap mengalami keterbatasan dalam mengakses sumber belajar, teknologi, dan guru yang kompeten. Di beberapa daerah, guru IPS bahkan harus mengajar lintas mata pelajaran tanpa pelatihan khusus, yang berujung pada rendahnya kualitas penyampaian materi. Ketimpangan ini berimplikasi pada kurangnya pemahaman kritis siswa terhadap isu-isu ruang dan sosial, serta melemahnya fungsi IPS sebagai alat pendidikan kewarganegaraan dan pembentukan identitas sosial.

Dalam menghadapi era Revolusi Industri 4.0 dan menyongsong era Society 5.0, tantangan-tantangan ini harus dijawab dengan pendekatan transformatif yang mencakup penguatan kapasitas guru, pemerataan infrastruktur pendidikan, perancangan kurikulum yang responsif, dan penguatan literasi digital di kalangan siswa. Pendidikan IPS di sekolah dasar tidak hanya perlu mengajarkan pengetahuan sosial, tetapi juga harus menjadi wadah pembentukan karakter, empati, dan kesadaran kewarganegaraan sejak dini.

Dengan demikian, keberhasilan pembelajaran IPS sangat ditentukan oleh sinergi antara kesiapan guru, dukungan kebijakan, pemanfaatan teknologi, dan pendekatan pembelajaran yang inovatif. Hanya dengan menghadirkan pembelajaran yang bermakna, kontekstual, dan adaptif terhadap kebutuhan siswa dan zaman, maka pendidikan IPS dapat menjalankan perannya secara optimal dalam membentuk generasi muda yang sadar ruang, peduli sosial, dan siap menghadapi tantangan global.

5. DAFTAR PUSTAKA

Ainun Nisa, Anisa Nurul Fajriah, Salma Asyifa Sabila. 2024. "Pembukaan jendela dunia: peran pembelajaran IPS dalam pengembangan siswa kelas awal." Sindoro Cendika Pendidikan Vol.4 No 7:11–15.

Anggy Wahyu Rahmadani, Agung Wiradimadja. 2022. "Peran Kompetensi Pedagogi Guru IPS: Studi Kasus Upaya Mengatasi Hambatan Dan Tantangan Belajar Peserta Didik Di SMPN 1 Prambon." Jurnal Teori Dan Praksis Pembelajaran IPS Volume 7, :88–103.



Bagus Setiawan, Eprinda Nurro'in Habibah, Adela Putri Rahmadani, and Dennisa Fatma Novita Ardianti. 2023. "Peran Teknologi Dalam Meningkatkan Efektivitas Proses Pembelajaran IPS." *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial* Vol. 2 No.(Januari):01–17.

Banks, J. A., & Banks, C. A. M. (2016). *Multicultural education: Issues and perspectives* (9th ed.). John Wiley & Sons.

Bourdieu, P., & Passeron, J. C. (1977). *Reproduction in education, society and culture*. Sage Publications.

Darling-Hammond, L. (2010). *The flat world and education: How America's commitment to equity will determine our future*. Teachers College Press.

Fatimah, Siti et al. 2023. "Mengintegrasikan teknologi digital dalam pembelajaran di mi/sd pada era revolusi industri 5.0." *Journal of Research And Multidisciplinary* Volume 01(Juni).

Giroux, H. A. (2011). *On critical pedagogy*. Bloomsbury Publishing USA.

Gruenewald, D. A., & Smith, G. A. (2014). *Place-based education in the global age: Local diversity*. Routledge.

Hermanto, A., Rachmadtullah, R., & Malik, F. (2021). Teachers' competencies in implementing 21st-century learning. *International Journal of Instruction*, 14(1), 131-146. <https://doi.org/10.29333/iji.2021.1418a>

Herwina, W. (2021), 'Optimalisasi Kebutuhan Peserta didik dan Hasil Belajar dengan Pembelajaran Berdiferensiasi', *Jurnal Perspektif Ilmu Pendidikan*, vol. 35, no. 2 hh. 175-181. <https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/pip/article/view/22057>.

Johnson, D. W., Johnson, R. T., & Holubec, E. J. (2014). *Cooperation in the classroom*. Interaction Book Company.

Kemendikbudristek. (2023). *Laporan pendidikan IPS dan tantangan implementasi Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan.

Luthfiah, Q., & Fatimah, F. (2022). Metode Pembelajaran Karya Wisata Candi Muaro Jambi: Analisis Hasil Belajar Peserta Didik Pada Muatan Pembelajaran Ips Di Sekolah Dasar. *Journal Of Basic Education Research*, 3(1). <https://doi.org/10.37251/Jber.V3i1.205>

Luthfiah, Q., & Sartika, D. (2021). Metode Pembelajaran Karya Wisata Candi Muaro Jambi: Pengaruh Hasil Belajar Peserta Didik Pada Muatan Pembelajaran Ips Di Sekolah Dasar. *Journal Of Basic Education Research*, 2(3). <https://doi.org/10.37251/Jber.V2i3.198>

Marinda, Leny. 2020. "Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget Dan Problematikanya Pada Anak Usia Sekolah Dasar." *An-Nisa' : Jurnal Kajian Perempuan Dan Keislaman* 13(1):116 52. doi: 10.35719/annisa.v13i1.26.

Nelson, J. L., & Hess, D. E. (2020). Teaching controversial issues in social studies: A rationale and framework. *Theory & Research in Social Education*, 48(4), 556-576. <https://doi.org/10.1080/00933104.2020.1809773>

Nerisa Sertiawan, Ayu Lestari Nasution Ade Chia Syafira. 2023. "Konsep Dasar Sistem Sosial Indonesia Dan Masyarakat Sebagai Suatu Sistem." *Jurnal Faidatuna* Vol.4, No.(mei).

OECD. (2020). *Education at a Glance 2020: OECD Indicators*. Paris: OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/69096873-en>

Parsons, T. (2016). *The social system*. Routledge.



Prensky, M. (2001). Digital natives, digital immigrants part 1. *On the Horizon*, 9(5), 1–6. <https://doi.org/10.1108/10748120110424816>

Prihatin, Nyimas Yunierti, Fajri IsmailIrja Putra Pratama. 2023. “Sekolah sebagai instrumen konstruksi sosial di masyarakat, Vol. 5, No(Oktobre):899–918.

Rachmadyanti, P., Mahananingtyas, E., & Ariyanti, L. (2022). *Tourism Objects As Social Studies Learning Sources In Elementary School. Journal Of Teaching And Learning In Elementary Education (Jtlee)*, 5(2). <https://doi.org/10.33578/Jtlee.V5i2.7922>

Raditia, I. G. P., Widiani, I. W., & Yudiana, K. (2022). Aktivitas Pembelajaran Berbantuan Media Pembelajaran Literacy Tree Meningkatkan Literasi Sosial Dan Kemampuan Metakognitif. *Jurnal Edutech Undiksha*, 10(2). <https://doi.org/10.23887/Jeu.V10i2.47636>

Rahmad. (2016). Kedudukan Ilmu Pengetahuan Sosial (Ips) Pada Sekolah Dasar. *Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*, 2(1).

Ridwan, M., Suhar, A. M., Ulum, B., & Muhammad, F. (2021). Pentingnya penerapan literature review pada penelitian ilmiah. *Jurnal Masohi*, 2(1), 42-51. <https://www.journal.fdi.or.id/index.php/jmas/article/view/427>.

Rodríguez, N. N. (2020). “Invisibility Is Not A Natural State For Anyone”: (Re)Constructing Narratives Of Japanese American Incarceration In Elementary Classrooms. *Curriculum Inquiry*, 50(4). <https://doi.org/10.1080/03626784.2020.1831369>

Rubenstein, J. M. (2017). *The cultural landscape: An introduction to human geography* (12th ed.). Pearson.

Sahlberg, P. (2011). *Finnish Lessons: What Can the World Learn from Educational Change in Finland?* New York: Teachers College Press.

Sanjaya, W. 2013. *Penelitian Pendidikan Jenis, Metode dan Prosedur*. Bandung: Penerbit Kencana.

Santrock, J. W. (2011). *Educational psychology* (5th ed.). McGraw-Hill.

Sormin, Y., Haifarashin, R., & Arifin, M. H. (2022). Pengaruh Kegiatan Study Tour Pada Pemahaman Siswa Sekolah Dasar Mengenai Pembelajaran Ips. *Maharot: Journal Of Islamic Education*, 6(1).

Su’udiah, F. (2019). Pendidikan IPS SD Kelas Awal. Pendidikan IPS SD Kelas Awal. <https://doi.org/10.21070/2019/978-623-7578-20-8>

Trilling, B., & Fadel, C. (2009). *21st century skills: Learning for life in our times*. Jossey-Bass.

UNESCO. (2015). *Education for all 2000-2015: Achievements and challenges*. UNESCO Publishing.

Utami, T. M., & Nugraheni, R. A. (2019). Integration of digital technology in social studies learning in Indonesia. *International Journal of Emerging Technologies in Learning (iJET)*, 14(21), 140-148. <https://doi.org/10.3991/ijet.v14i21.11134>

Wahyuni, R., & Lestari, T. (2020). Penerapan pendekatan place-based learning dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 6(2), 56-66. <https://doi.org/10.29407/jpdn.v6i2.14298>

Widodo, H., & Susilo, A. (2022). Problematika pembelajaran IPS di era digital: Perspektif guru sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 7(1), 25–34.

Williams, J. P., Nubla-Kung, A. M., Pollini, S., Stafford, K. B., Garcia, A., & Snyder, A. E. (2007). Teaching Cause-Effect Text Structure Through Social Studies



Content To At-Risk Second Graders. Journal Of
<https://doi.org/10.1177/00222194070400020201>

Zhao, Y. (2021). *Learners without borders: New learning pathways for all students*.
Corwin Press.